

DEIKSIS DALAM FILM *CINDERELLA*: ANALISIS PRAGMATIK

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

SILVIA HARIYATI MERENTEK

080912019

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2016

ABSTRACT

In English, there are 5 types of deixis, those are: person deixis (1st person deixis, 2nd person deixis and 3rd person deixis), place deixis, time deixis, discourse deixis, and social deixis. Deixis itself is a pointing term in language.

This study is an attempt to describe and analyze deixis which is found in the film *Cinderella*. The aim of this research is to identify and classify the form and the meaning of deixis used in the film.

The method used in this research is descriptive method. The data of deixis have been taken from the sentences in the film *Cinderella* and analyzed using Levinson's concept.

The result of this study shows that deixis is classified into 5 forms, those are: person deixis (1st person deixis: *I, my*; 2nd person deixis: *you, your*; and 3rd person deixis: *they, her, she, he him*), place deixis: *inside, away, behind, here, besides, there, here*; time deixis: *now, two weeks hence*; discourse deixis: *that, it*; and social deixis: *madam, miss, mister, Your Royal Highness, Your Majesty, prince*.

Keywords: deixis, , Pragmatic Analysis, Film Cinderella

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya(Levinson 1983:21),. Levinson juga menambahkan bahwa pragmatik mencakup bahasan tentang pranggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana dan deiksis. Parker (29986:32) menyatakan perbedaannya semantik ialah studi tentang makna yang berkaitan dengan makna kata atau makna leksikal yakni makna bebas akan konteks sedangkan makna dalam pragmatik yakni terikat konteks, tujuan dari pembicara atau perasaan pembicara.

Deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani deitikos, yang artinya 'menunjuk' melalui bahasa. Segala bentuk linguistic yang digunakan untuk mencapai hal

ini 'menunjuk' disebut ekspresi deitik. Ketika kita melihat sebuah benda dan bertanya "apa itu?", kita akan menggunakan ekspresi deitik 'itu' untuk menunjukkan sesuatu dalam konteks langsung (Yule, 1996:9). Deiksis adalah kata-kata yang mengambil makna dari situasi ujaran (persona, waktu, dan tempat) saat kata-kata itu digunakan. Menurut Levinson (1983), hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat di dalam struktur bahasa itu sendiri.

Contoh deiksis (Levinson (1983:54-55)

1. Deiksis waktu. Deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang waktu saat ujaran diucapkan.
Contoh: "saya akan kembali satu jam kemudian" kata penulis.
Karena kita tidak mengetahui kapan penulis akan kembali, kita tidak bisa tahu kapan penulis kembali.
2. Deiksis orang. Deiksis orang yakni pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan.
Contoh: bayangkan lampu padam dan Harry berkata:
"dengar, saya tidak setuju dengan anda tapi dengan anda, dan bukan tentang ini tapi tentang ini"
Kata 'saya' pada ujaran di atas menunjuk pada 2 pribadi yang berbeda, dan kata 'ini' pada ujaran di atas menunjuk pada 2 hal yang berbeda.
3. Deiksis wacana. Deiksis wacana yakni rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.
Contoh: andaikan kita menemukan sebuah botol di laut, dan di dalamnya tertulis sebuah pesan berbunyi: "bertemu dengan ku di sini satu minggu lagi dengan membawa kayu sebesar ini"
Kita tidak tahu siapa yang akan ditemui, dimana dan kapan akan menemuinya, atau sebesar apa tongkat yang akan dibawa.
4. Deiksis sosial. Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.
Contoh: seorang pelayan berkata pada ratunya
"semoga yang mulia selalu sehat dan bahagia"
Kata yang mulia digunakan untuk menunjuk pada ratu.

Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Film adalah karya sastra yang mengandung, kata, frasa, klausa, kalimat dan ungkapan dalam setiap percakapan oleh para tokoh. Penulis memilih film Cinderella yang menceritakan tentang kisah hidup seorang wanita yang cantik yang terlahirkan dalam keluarga yang bahagia. Dia hidup

dengan banyan cinta dari kedua orang tuanya dan pelayannya. Tapi sangat disayangkan ibunya sakit dan tidak dapat disembuhkan. Ibunya tidak dapat lagi bertahan dengan penyakitnya dan akhirnya meninggal dunia. Ella dan ayahnya sangat sedih, tapi mereka berdua selalu hidup dengan berbagi cinta satu sama lainnya. Suatu hari, ayah Cinderella kembali dari perjalan bisnisnya dan membawa serta seorang wanita dan kedua anaknya. Cinderella kemudain sadara bahwa ayahnya jatuh cinta lagi dan ingin menikah lagi. Cinderella dengan kebaikan hatinya mengizinkan ayahnya utnuk menikah lagi. Sangat tidak beruntung ibu tirinya sangat membenci Cinderella karena tahu dia tidak bisa menggan tikan posisi ibunya dari hati ayah Cinderella. Malangnya nasib Cinderella, ayah Cinderella meninggal karena sakit dalam perjalanan bisnisnya kali itu. Mulai pada saat itu ibu tiri Cinderella memperlakukan Cinderella layaknya seorang pelayan. Suatu hari karena sakit hati yang ibu tirinya berikan untuknya, Cinderella lari ke hutan. Di hutan Cinderella bertemu dengan seorang pria tampan dan pria itu mencuri hatinya. Sejak saat itu Cinderella tak pernah bisa berhenti memikirkan pria yang dia temui di hutan. Beruntungnya, pria tampan itu juga merasakan hal yang sama yang tanpa sepengetahuan Cinderella pria tampan itu adalah seorang pangeran. Pangeran menyebarkan berita untuk semua wanita dinegara itu diundang dalam pesta dansa yang digelar di kerajaan dengan maksud dia dapat menemukan Cinderella di sana. Ibu Cinderella yang sangat kejam tidak mengizinkan Cinderella untuk menghadiri pesta dansa itu. Namun karena bantuan oleh peri pelindung Cinderella dapat hadir dalam pesta dansa itu dan bertemu pangeran. Cinderella yang meninggalkan kerajaan denga terburu-buru meninggalkan sepatu kacanya di kerajaan. Pangeran segera member titah kepada prajuritnya untuk mencari wanita pemilik sepatu kaca itu dan akhirnya pangeran menemukan Cinderella. Mereka menikah dan hidup bahagia selamanya.

Alasan memilih film Cinderella adalah saat penulis menyaksikan film itu dia menemukan bahwa para tokoh dalam film menggunakan banyak deiksis dalam percakan mereka. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang deiksis dalam film Cinderella.

Berdasarkan penelitian awal, beberapa deiksis ditemukan dalam film Cinderella, seperti:

1. *Where are **my** girls, my beautiful girls?*
Dimana wanita-wanitaku, wanita-wanita cantikku?
2. *Bring me the first branch **your** shoulder brushes on your journey.*
Bawakan aku ranting pertama yang menyentuh bahumu dalam perjalananmu
3. *I always leave a part of me **behind**, Ella. Remember that.*
Aku selalu meninggalkan sebagian dariku disini, Ella. Ingat itu

4. *Your mother's **here**, too, though you see her not*
Ibumu juga ada disini. Bahkan jika kau tidak dapat melihatnya.
5. *We met just **now**.*
Kami baru saja bertemu sekarang.

MASALAH

Pertanyaan yang perlu di jawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa bentuk deiksis yang digunakan dalam film Cinderella?
2. Apa makna deiksis yang ditemukan dalam film Cinderella?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam film Cinderella
2. Untuk menganalisis makna dari bentuk deiksis yang ditemukan dalam film Cinderella.

MANFAAT PENELITIAN

Secara teori, penelitian ini dapat memberi kontribusi pada bidang linguistik khususnya pada bidang pragmatik menyangkut deiksis dalam film *Cinderella*.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan tambahan informasi dan motivasi untuk mahasiswa-mahasiswi untuk mendapat pengertian yang lebih dalam tentang deiksis.

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian tentang deiksis sebelumnya, yaitu:

1. “Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia: Suatu Analisis Pragmatik”. Oleh Lateka, Mirsa (2011). Dia menggunakan teori dari Levinson dan menemukan 3 tipe deiksis dalam penelitiannya yaitu, deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
2. “Deiksis dalam Drama Julius Caesar Karya William Shakespeare: Suatu Analisis Pragmatik” oleh Lumi (2009). Dia menggunakan teori dari Levinson dan menemukan 5 tipe deiksis dalam penelitiannya, yaitu: deiksis orang, deiksis, tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang disebutkan di atas yaitu penelitian ini menggunakan film *Cinderella* sebagai objek penelitian. Dengan ini penulis yakin bahwa penelitian tentang deiksis dalam film *Cinderella* belum pernah dilakukan sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini akan menggunakan teori dari Levinson (1983). Levinson mengatakan bahwa deiksis merupakan suatu cara yang sangat mudah untuk diteliti, hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat di dalam struktur bahasa itu sendiri. Dia membagi deiksis menjadi lima bentuk, yaitu:

1. Deiksis orang. Deiksis orang yakni pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan.
 - a. Kategori orang pertama, yakni kategori rujukan penutur kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya.
 - b. Katagori orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya.
 - c. Kategori orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendegnar ujaran itu.
2. Deiksis tempat. Deiksis tempat yakni pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa.
3. Deiksis waktu. Deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang wakktu tertentu saat suatu ujaran diujarkan.
4. Deiksis wacana. Deiksis wacana yakni rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.
5. Deiksis Sosial
Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial yang merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan
Penulis menonton film *Cinderella* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ceritanya. Kemudian, penulis membaca beberapa buku tentang gramatikal agar supaya penulis lebih memahami tentang aturan pemakaian dalam bahasa Inggris, lebih khususnya lagi tentang deiksis.

2. Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data tentang deiksis dengan cara pertama penulis menonton keseluruhan film Cinderella kemudian penulis mencetak teks percakapan dalam film Cinderella kemudian memisahkan deiksis yang ditemukan dalam film pada kertas lainnya selanjutnya penulis mengklasifikasikan deiksis menurut bentuknya pada sebuah kertas terpisah berikutnya yang sudah terlebih dahulu diberi kode masing-masing deiksis.

3. Analisis data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif. Data dianalisis menurut bentuk-bentuk deiksis dan maknanya berdasarkan teori dari Stephen C. Levinson (1983).

BENTUK-BENTUK DEIKSIS DALAM FILM *CINDERELLA*

Bentuk-Bentuk Kata Deiksis

Dalam film *Cinderella* ditemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan para tokoh melalui kalimat-kalimat yang digunakan. Adapun bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam film *Cinderella*, yaitu: deiksis orang yang dibagi atas kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga. Selanjutnya deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan yang terakhir deiksis sosial yang dianalisis berdasarkan teori dari Stephen C. Levinson (1983:54-95).

1 Deiksis Orang

Bentuk deiksis orang yang ditemukan dalam film *Cinderella* dibagi atas tiga kategori, yaitu: kategori orang pertama, kategori orang kedua dan kategori orang ketiga.

1.1 kategori orang pertama

1. Cinderella bertanya kepada ibunya, apakah dia percaya bahwa hewan-hewan dapat mengerti dengan apa yang mereka katakan, lalu ibunya berkata:

I believe that animals listen and speak to us if we only have the ear for it

‘Saya percaya bahwa hewan dapat mendengar dan berbicara kepada kita jika saja kita mendengar’

1.2 Kategori Orang Kedua

I do love a happy ending, don't you?

‘Saya menyukai akhir yang bahagia, tidakkah kau merasa demikian?’

1.3 Kategori Orang Ketiga

1. *Do they keep animals inside?*

‘Apakah mereka menyimpan hewan di dalam?’

2. Deiksis Tempat

1. *Do they keep animals **inside**?*

‘Apakah mereka menyimpan hewan di dalam?’

2. Deiksis Waktu

1. *Now, now. Mustn't blub.*

‘Sekarang, sekarang. Tidak seharusnya menangis’

2. Deiksis Wacana

2. *This? I found **it** hanging on a tree.*

‘Ini? Aku menemukannya tergantung dipohon’

2. Deiksis Sosial

1. *You needn't call me that. "**Madam**" will do.*

‘Kau tidak perlu memanggilku seperti itu. Panggil aku “madam”’

MAKNA DEIKSIS DALAM FILM CINDERELLA

Makna Deiksis

Dalam film Cinderella, ditemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan para tokoh dalam percakapan mereka melalui kalimat-kalimat yang digunakan. Adapun makna deiksis dalam film Cinderella, yaitu sebagai berikut.

1 Deiksis Orang

Deiksis orang yang ditemukan dalam film ini dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu: deiksis orang pertama, deiksis orang kedua, dan deiksis orang ketiga. Deiksis orang adalah pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan.

.1.1 Deiksis Orang Pertama

Kategori orang pertama adalah kategori penutur kepada dirinya sendiri atau kepada suatu kelompok yang melibatkan dirinya.

1. Cinderella bertanya kepada ibunya, apakah dia percaya bahwa hewan-hewan dapat mengerti dengan apa yang mereka katakan, lalu ibunya berkata:

***I** believe that animals listen and speak to **us** if **we** only have the ear for it*

‘Saya percaya bahwa hewan dapat mendengar dan berbicara kepada kita jika saja kita mendengar’

Analisis : Kata *I* dalam ujaran di atas menunjuk kepada ibu Cinderella dan merupakan subjek dalam kalimat dan bertindak sebagai pembicara. Kata *us* dan kata *we* pada ujaran di atas menunjuk pada Cinderella dan ibunya. Cinderella sebagai pendengar.

1.2 Kategori Orang Kedua

Kategori orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya.

1. Cinderella yang membacakan cerita untuk ayahnya sangat senang dengan akhir dari ceritanya, Cinderella berkata:

*I do love a happy ending, don't **you**?*

‘Saya menyukai akhir yang bahagia, tidakkah kau merasa demikian?’

Analisis: Kata *you* dalam ujaran di atas menunjuk kepada ayah Cinderella dan bertindak sebagai objek dalam kalimat bertindak sebagai pendengar.

1.3 Kategori Orang Ketiga

Kategori orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran dalam peristiwa bahasa.

1. Saudari tiri Cinderella melihat bahwa keluarga Cinderella memelihara hewan dalam rumah mereka, saudari tiri Cinderella berkata:

*Do **they** keep animals inside?*

‘Apakah mereka menyimpan hewan di dalam?’

Analisis: Kata *they* dalam ujaran di atas menunjuk kepada Cinderella dan semua orang yang menghuni rumah Cinderella.

2.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat yakni pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa.

1. Saudari tiri Cinderella bertanya apakah Cinderella dan keluarganya membiarkan hewan tinggal dalam rumah mereka, saudari tiri Cinderella bertanya:

*Do they keep animals **inside**?*

‘Apakah mereka menyimpan hewan di dalam?’

Analisis: Kata *inside* dalam ujaran di atas menunjuk pada rumah Cinderella
Penunjuk tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami, dengan demikian dikatakan perlambangan (symbolic)

3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang waktu saat suatu ujaran diujarkan.

1. Ibu tiri Cinderella menenangkan Cinderella yang sedang menangis, ibu tiri Cinderella berkata:

Now, now. Mustn't blub.

‘sekarang, sekarang. Tidak seharusnya menangis’

Analisis: Kata *now* dalam ujaran di atas menunjukkan waktu dimana Cinderella sedang menangis
Penunjuk tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami, dengan demikian dikatakan perlambangan (symbolic)

4 Deiksis Wacana

Deiksis wacana yakni rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.

2. Ayah Cinderella memberikan Cinderella hadiah yang dia temukan di pepohonan, ayah Cinderella berkata:

This? I found it hanging on a tree.

‘Ini? Aku menemukannya tergantung dipohon’

Analisis: Kata *this* dalam ujaran ini menunjuk pada wacana sebelumnya yaitu hadiah untuk Cinderella
Penunjuk tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami, dengan demikian dikatakan perlambangan (symbolic)

5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial yang merujuk kepada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

1. Cinderella memanggil ibu tirinya dengan sebutan ‘ibu titi’ tapi ibu tirinya berkata:

You needn't call me that. "Madam" will do.

‘Kau tidak perlu memanggilku seperti itu. Panggil aku “madam”’

Analisis: Kata *madam* dalam ujaran diatas menunjuk pada ibu tiri Cinderella
Penunjuk tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami, dengan demikian dikatakan perlambangan (symbolic)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis menguraikan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan deiksis menurut bentuk dan maknanya berdasarkan teori dari Stephen C. Levinson (1983).
2. Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam film Cinderella sesuai dengan yang dikemukakan oleh Levinson, yakni:

1. deiksis orang

- a. deiksis orang pertama : *I, my*

- b. deiksis orang kedua : *you, your*

- c. deiksis orang ketiga : *they, her, she, he, him*

2. deiksis tempat : *inside, away, behind, here, besides, there, here*

3. deiksis waktu : *now, two weeks hence*

4. deiksis wacana : *that, it*

5. deiksis sosial : *madam, miss, mister, Your Ryal Highness, your Majesty, prince*

Saran

Penulis menyarankan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya untuk menggunakan film Cinderella sebagai objek penelitian dengan menggunakan unsure-unsur linguistic lainnya misalnya, kalimat tanya, kata benda atau kata sifat.

REFERENCES

- Fromkin, Victoria A. 2000. *Linguistics: An Introduction to Linguistics Theory*. Oxford: Blackwell publisher Ltd
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis Ltd
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Hurford, James R and Heasley, Brendan. 1983. *Semantics: a Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lateka, Mirsa. 2011. “Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia: Suatu Analisis Pragmatik”. Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat
- Lumi, J. 2000. “Deiksis dalam Drama Julius Caesar Karya William Shakespeare: Suatu Analisis Pragmatik”. Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat
- Dengah. 2014. “Deiksis dalam Film Braveheart Karya Randall Wallace: Suatu Analisis Pragmatik”. Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat.